

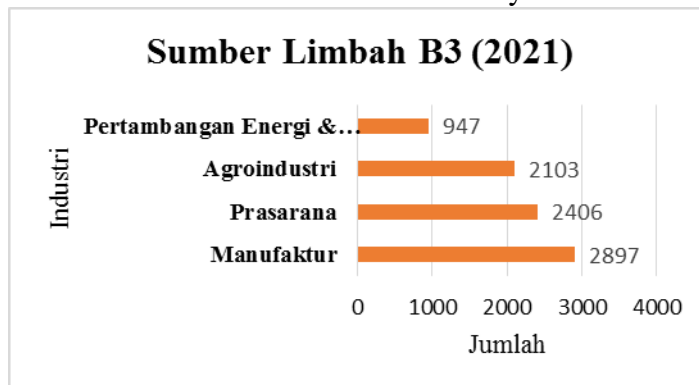
BAB 1 Pendahuluan

Di era pertumbuhan ekonomi yang pesat saat ini, isu lingkungan menjadi isu penting. Lingkungan menjadi topik yang banyak diperbincangkan. Penyebab kerusakan lingkungan yang umum terjadi di sekitar lingkungan perusahaan disebabkan oleh operasional perusahaan karena produktivitas meningkat. Adanya kegiatan operasi yang dilakukan perusahaan sebagai penyebab eksploitasi dan kerusakan lingkungan hidup diluar kendali yang mempengaruhi hilangnya ruang keberlangsungan hidup flora, fauna dan masyarakat lokal dimana limbah dihasilkan dari operasi perusahaan tidak diolah dengan baik. Perusahaan yang operasinya pada wilayah publik harus bertanggung jawab dan memperhatikan dampak yang ditimbulkan atas aktivitas operasi perusahaan ke wilayah masyarakat (Assiva & Kaharti, 2021).

Masih sering terjadi masalah kerusakan lingkungan disebabkan perusahaan hal ini dibuktikan dengan persoalan pencemaran lingkungan yang selama ini terjadi di Indonesia. Seperti kasus yang berlangsung Februari 2022 di Sungai Citarum, Jawa Barat, parasetamol dan beberapa limbah obat ditemukan pada sepanjang sungai. Kadar limbah parasetamol makin banyak dan berlipat ganda dibandingkan kasus Teluk Jakarta tahun 2021. Pencemaran limbah parasetamol dan obat-obatan menimbulkan ancaman bagi lingkungan dan kesehatan di aliran sungai karena zat aktif yang terkandung dalam obat-obatan pada tingkat tertentu tidak aman bagi organisme di perairan (Kompas.Com, 2022). Selain itu kasus air yang terkontaminasi limbah cair juga terjadi di daerah Gembong, Balaraja, Tangerang. Air limbah buangan dari perusahaan Mayora Indah mengalir masuk pada saluran irigasi dan berwarna hitam. Berdampak pada lahan pertanian milik warga setempat yang menggunakan air dari irigasi. Tidak hanya mencemari persawahan petani, tapi juga menyebabkan banyak hama di sawah (Vinus.id, 2022).

Sepanjang tahun 2022 sampai bulan September terjadi masalah polusi udara di Jakarta. Kerusakan lingkungan terjadi hampir diseluruh lanskap. Limbah yang mencemari tanah, sungai, hutan, udara hingga lahan pemukiman, salah satu kasus adalah polusi udara pada wilayah Jakarta Timur yang meningkat karena kualitas udara makin buruk disekitarnya bersinggungan langsung dengan kawasan-kawasan industri di Bekasi yang tidak mengelola limbahnya dengan benar (Kompas.com, 2022). Banyaknya kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan terjadi karena masih rendahnya tingkat kesadaran pelaku bisnis di Indonesia.

Tabel 1. Sumber limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) di Indonesia tahun 2021



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), 2021.

Berdasarkan tabel 1. Limbah merupakan suatu zat-zat sisa yang tidak dapat digunakan kembali dihasilkan dari proses produksi dilakukan perusahaan dan domestik (rumah tangga). Jenis-jenis limbah perusahaan yaitu limbah cair, limbah padat, limbah gas, dan limbah B3. Limbah cair adalah limbah yang dihasilkan berbentuk cair seperti cairan perwana bekas tekstile, air sabun, cairan sisa obat farmasi. Limbah padat adalah limbah yang dihasilkan

berbentuk padat tetapi juga berbentuk lumpur atau bubur seperti sampah kaleng plastik, potongan besi dan kayu, bubur kertas, kain perca. Limbah gas adalah limbah yang dihasilkan berbentuk molekul gas. Limbah ini tidak dapat dilihat secara kasat mata, limbah jenis ini memberikan efek berbahaya bagi organisme bila tidak ditangani dengan baik. Gas dikatakan limbah apabila molekul gas jumlahnya diatas standar udara dikatakan sehat seperti gas metan yang berlebihan, karbon monoksida. Limbah bahan berbahaya dan beracun adalah limbah yang kandungan zat atau senyawa yang terkandung beracun didalamnya cukup tinggi dan dibutuhkan penangan khusus seperti industri pengelolaan semen, bubur kertas, minyak pelumas, bahan farmasi yang ketika akan dibuang belum steril terlebih dahulu. Limbah B3 ini memiliki kategori sendiri dibandingkan limbah-limbah yang lain. Limbah tersebut harus ditangani secara tepat agar tidak menimbulkan efek lanjutan yang berbahaya mencemari lingkungan (Mutu Institute, 2021).

Sebagian dari limbah anorganik yang berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan yaitu limbah B3. Mayoritas limbah B3 bersumber dari perusahaan manufaktur. Menurut data kementerian lingkungan hidup dan kehutanan, industri sektor manufaktur menyumbang limbah sebesar 2.897. Industri sektor infrastruktur menyumbang limbah sebesar 2.406. Industri sektor energi minyak dan gas menyumbang limbah sebesar 947. Saat itu lebih dari 2.103 industri sektor pertanian menyumbang limbah. KLKH menemukan 60 juta ton limbah bahan berbahaya dan beracun yang diperoleh 48,6 juta ton dapat dimanfaatkan melalui izin teknis. Limbah B3 sebesar 11,4 juta ton belum dikelola dengan baik oleh perusahaan. Potensi limbah dimanfaatkan tahun sebelumnya sebesar 80,93%. Disimpulkan bahwa limbah B3 bagian dari bagian dari limbah anorganik yang berkontribusi menyebabkan pencemaran lingkungan. Kenaikan limbah B3 ditahun 2021 dibandingkan tahun 2020 akan berimbang pada tahun berikutnya. Sektor industri manufaktur menyumbang limbah B3 paling banyak tiap tahunnya (Databoks, 2022).

Global Reporting Initiative (GRI) adalah suatu lembaga dibalik standar pelaporan keberlanjutan yang pertama kali diterapkan skala global disebut standar GRI. Standar dikembangkan untuk diterapkan secara umum pada perusahaan di dunia. Standar pelaporan GRI terus diperbarui dan disesuaikan dengan kondisi lapangan. GRI-G4 bertujuan untuk membantu perusahaan menyiapkan dan menyusun laporan tahunan yang didalamnya menyajikan informasi penting terkait dengan isu-isu yang ada di perusahaan. pengungkapan informasi lingkungan dinilai dengan Indeks GRI (Syahputra, et al., 2019).

Ada berbagai aspek yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *environmental disclosure* seperti faktor kinerja lingkungan, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Pandangan keunggulan mengenai suatu perusahaan dalam hal kinerja lingkungan dianggap mewakili tingkat pengungkapan informasi lingkungan tinggi dapat membantu mempertahankan reputasi dan keberadaan suatu perusahaan. Total aset pada akhir tahun digunakan untuk menghitung besar kecilnya ukuran perusahaan, perusahaan dengan ukuran yang semakin besar maka banyak informasi lingkungan yang disediakan perusahaan. Ukuran perusahaan yang digunakan untuk menjelaskan pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai skala ukuran lebih besar akan lebih peduli terhadap masyarakat, lingkungan, dan program sosial. Profitabilitas adalah besarnya laba diperoleh perusahaan ketika menjalankan operasi bisnisnya. Di dalam teori legitimasi, Perusahaan lebih mudah memenuhi tuntutan dari masyarakat jika memperoleh laba yang semakin besar (Putra et al., 2021).

Penelitian terdahulu tentang *environmental disclosure* sudah banyak dilakukan namun berdasarkan masing-masing penelitian ditemukan, hasil berbeda mengenai pengaruh kinerja lingkungan, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap *environmental disclosure*. Penelitian oleh Purnama (2018), Assiva & Kaharti (2021) dan Karjono (2021) menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure*. Berbeda

dengan penelitian oleh (Maulana et al., 2021) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure*. Penelitian oleh (Nurhayati & Kurniati, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Namun beda dengan penelitian oleh Assiva & Kaharti (2021) dan Putra, et al (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Penelitian oleh Nurhayati & Kurniati (2019) dan Putra, et al (2021) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan penelitian oleh Rahmawati (2019) dan Karjono (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu memiliki interpretasi dan hasil yang berbeda, sehingga menghasilkan research gap dan fenomena gap. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas yang digunakan dalam penelitian dan sampel penelitian yang beda. Rumusan masalah didalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. (2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. (3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara parsial serta stimultan pengaruh dari kinerja lingkungan, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap *environmental disclosure* di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dengan menggunakan data dari *annual report*. Manfaat diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen untuk pengambilan suatu keputusan atau menentukan strategi perusahaan dimasa depan mengenai informasi lingkungan kepada masyarakat. Selain itu dijadikan sebagai alat bagi investor dan calon investor untuk berfikir dalam mengambil keputusan di perusahaan.

Perbedaan yang ditemukan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak di pengukuran yang digunakan dengan GRI-G4 pada variabel dependen, objek penelitian yang digunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, dan periode penelitian yang digunakan terbatas yaitu penelitian berlangsung dari tahun 2019-2021.

BAB 2

Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi pertama kali dikemukakan oleh Downling dan Preffer tahun 1975, menyatakan bahwa teori legitimasi berguna untuk mengidentifikasi perilaku organisasi dan sumber kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan sah apabila sistem nilai perusahaan sesuai dengan sistem nilai masyarakat. Legitimasi berhubungan kontrak yang terjalin antara dua belah pihak, kelangsungan hidup perusahaan terancam apabila masyarakat merasa bahwa perusahaan melanggar kontraknya. Penjelasan legitimasi perusahaan beroperasi di lingkungan eksternal akan terus berubah dan berupaya untuk selalu memastikan bahwa perilaku perusahaan sesuai dengan batasan sosial dan norma yang ada di lingkungan (Brown & Deegan, 1998).

Inti dari legitimasi organisasi terletak pada aktivitas operasi perusahaan berdasarkan nilai-nilai ekologis yang sudah terikat dengan norma dan batasan masyarakat pada akhirnya akan menghasilkan aktivitas operasi perusahaan yang sadar dalam menjaga lingkungan. legitimasi dibangun melalui kontrak sosial antara pelaku usaha dan lingkungan disekitarnya (Widyawati & Hardiningsih, 2022). Perusahaan melakukan *environmental disclosure* berguna untuk menyediakan informasi rinci dan lebih lanjut ke masyarakat secara sosial (Purnama, 2018).

2.1.2 Teori Stakeholder

Pemangku kepentingan adalah seluruh pihak yang memiliki kepentingan dan tujuan yang dapat mempengaruhi perusahaan secara langsung maupun tidak langsung baik pihak internal dan eksternal. Semua pihak memiliki hak menerima suatu informasi tentang kegiatan perusahaan yang mempengaruhi mereka (Ningtiyas & Riharjo, 2018). Freeman 2010, menyatakan bahwa pemangku kepentingan sebagai pihak yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi agar tujuan organisasi tercapai. Teori *stakeholder* digunakan sebagai dasar untuk menganalisis siapa yang berkewajiban atas perusahaan. Stakeholder memiliki peran dan posisi yang selalu dikaitkan dengan praktik dan etika perusahaan. Salah satu tujuan penerapan etika bisnis ini untuk menarik stakeholder.

Perusahaan dalam melakukan kewajiban harus menghadapi berbagai dilema dalam memenuhi kepentingan antara pemangku kepentingan dan pemegang saham selain mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan harus tetap menjaga orientasi laba perusahaan (Syahputra, et al., 2019). Berorientasi pada investor dalam waktu jangka panjang akan memotivasi suatu perusahaan agar menjaga keberlangsungan dengan memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Bertujuan mendapatkan keuntungan dan menjaga eksistensi perusahaan jangka panjang. Stakeholder berfokus pada kinerja perusahaan untuk memenuhi dan memantau kebutuhan pemangku kepentingannya (Widyawati & Hardiningsih, 2022).

2.1.3 *Environmental Disclosure*

Environmental Disclosure merupakan pengungkapan informasi terkait lingkungan hidup yang dipublikasikan oleh perusahaan dalam *annual report*. Standar pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan telah banyak dikembangkan diantaranya adalah *The Nation Global Impact*, *Social Accountability 8000*, dan *The Global Reporting Initiative*, tetapi belum ada peraturan baku mengenai standar pengungkapan informasi lingkungan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sehingga dapat digunakan untuk memastikan keterbukaan suatu informasi dalam kegiatan operasi oleh perusahaan. Salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yaitu memberikan pengungkapan informasi secara sukarela. Publikasi informasi mengenai lingkungan tercantum dalam *annual report* dan *sustainability report*, sehingga

masyarakat dapat memantau kinerja perusahaan berdasarkan kewajiban yang harus diberikan perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya sehingga mendapatkan perhatian, kepercayaan, dan dukungan agar perusahaannya selalu eksis (Ningtiyas & Riharjo, 2018).

Pengungkapan informasi lingkungan adalah suatu mekanisme perusahaan untuk berkomunikasi dengan publik yang memiliki harapan agar memperoleh pengakuan dan laba. Perusahaan mengungkapkan informasi lingkungannya dalam berbagai komponen untuk mendapatkan feedback positif atas kinerja perusahaan dari publik atau masyarakat. Legitimasi digunakan perusahaan untuk mendapatkan nilai positif serta pengakuan dari masyarakat dan sebagai teori yang melandasi pengungkapan lingkungan (Syahputra, et al., 2021).

GRI adalah suatu lembaga dibalik standar pelaporan keberlanjutan yang pertama kali diterapkan skala global disebut standar GRI. Standar dikembangkan untuk diterapkan secara umum pada perusahaan di dunia. Standar pelaporan GRI terus diperbarui dan disesuaikan dengan kondisi lapangan. GRI-G4 bertujuan untuk membantu perusahaan menyiapkan dan menyusun laporan tahunan yang didalamnya menyajikan informasi penting terkait dengan isu-isu yang ada di perusahaan. pengungkapan informasi lingkungan dinilai dengan Indeks GRI. Indikator kinerja GRI-G4 dibagi menjadi 3 kategori utama antara lain kategori ekonomi, kategori lingkungan dan kategori sosial. GRI-G4 mengungkapkan 34 item yang mencakup topik pengelolaan lingkungan terdiri dari indikator bahan baku, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, effluens limbah cair dan limbah padat, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, lain-lain, pemasok dan lingkungan, mekanisme pengaduan masalah lingkungan (Syahputra, et al., 2019).

2.1.4 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan evaluasi mengenai kegiatan perusahaan dalam bentuk usaha yang digunakan untuk membantu meningkatkan dan melestarikan lingkungan sebagai bentuk penilaian terhadap perusahaan. Sekarang ini industri besar banyak mengungkapkan kinerja lingkungannya di *annual report* perusahaan karena semakin banyak kegiatan perusahaan berkaitan dengan aktivitas lingkungan didalamnya. Perusahaan dalam menilai kinerja lingkungan dengan mengikuti PROPER yang diadakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Kehutanan (KLHK). Kinerja lingkungan umumnya digunakan sebagai pertimbangan utama oleh manajemen ketika mengungkapkan penjelasan lingkungan searah oleh peraturan ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Kehutanan (KLHK) dan pemangku kepentingan. Kinerja lingkungan perusahaan baik maupun buruk dijelaskan melalui kinerja lingkungan perusahaan. Industri yang sering ikut serta dalam kinerja lingkungan akan mengungkapkan banyak informasi lingkungan (Sari *et al.*, 2019).

Kinerja lingkungan suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan peringkat PROPER yang dihitung dengan skor (angka). Tujuan PROPER adalah menerapkan prinsip ekonomi hijau yang digunakan sesuai dengan peraturan lingkungan (Purnama, 2018). Program penilaian kinerja perusahaan adalah program pemerintah yang menilai kinerja lingkungan suatu perusahaan. PROPER merupakan Program penilaian atas pelaksanaan kegiatan usaha bertanggung jawab dalam pengendalian kerusakan lingkungan, pencemaran lingkungan, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3). Pengungkapan lingkungan membantu pemerintah dalam menilai kepatuhan perusahaan menggunakan patokan peraturan lingkungan (Maulana, et al., 2021).

Table 1. Penjelasan Peringkat Warna PROPER dan Skor

Warna	Penjelasan	Skor	Keterangan
Emas Lebih taat	Telah Konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi, melaksanakan bisnis yang beretika dan tanggung jawab pada masyarakat.	5	Sangat sangat baik

Hijau Lebih taat	Telah menjalankan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (beyond compliance) sesuai sumber daya secara efisien dengan menggunakan prinsip pembangunan berkelanjutan dengan baik.	4	Sangat baik
Biru taat	Telah menjalankan upaya pengelolaan lingkungan yang diisyaratkan sesuai dengan ketentuan dan peraturan undang-undangan yang berlaku di Indonesia.	3	Baik
Merah Belum taat	Telah menjalankan upaya pengelolaan lingkungan akan tetapi tidak sesuai dengan persyaratan yang diatur dalam perundang-undangan.	2	Buruk
Hitam Belum taat	Telah dengan sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang mengakibatkan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan melakukan pelanggaran peraturan perundang-undangan berlaku dan tidak melaksanakan sanksi administrasi yang sudah dijatuhkan.	1	Sangat buruk

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan dapat dinilai dengan melihat total aset perusahaan. Perusahaan besar memiliki aset yang besar maka makin besar pula ukuran perusahaannya sebaliknya apabila perusahaan memiliki aset kecil maka ukuran perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki dampak lingkungan yang dominan daripada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar makin aktif dan tanggap dibandingkan perusahaan kecil sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tekanan dari pemangku kepentingan dengan masyarakat. Komitmen memberi informasi lingkungan dilakukan oleh perusahaan besar digunakan untuk menghindari tekanan dari masyarakat atas aktivitas operasi yang dilakukan (Ningtiyas & Riharjo, 2018).

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran finansial perusahaan dalam memperoleh suatu laba atau keuntungan. Kesanggupan perusahaan untuk mendapatkan laba pada tingkat total aset yang sudah ditetapkan. Profitabilitas dihitung dengan salah satu indikator yaitu *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan pengembalian atas aset berdasarkan perbandingan antara *net profit after tax* dengan total aset. Berguna dalam mengevaluasi kinerja perusahaan mengenai perolehan laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi keuntungan neto yang diperoleh aset perusahaan maka semakin tinggi skor ROA. Kinerja perusahaan yang baik memiliki skor ROA tinggi (Ningtiyas & Riharjo, 2018).

Pesaingan antar perusahaan seringkali menggunakan pertimbangan lingkungan untuk merusak reputasi perusahaan lainnya dan hal ini berdampak pada kinerja usaha mencapai profitabilitas. Pengungkapan lingkungan perusahaan semakin besar, maka semakin besar laba dicapai perusahaan. Perusahaan dengan skor laba besar diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengungkapan lingkungan lebih akurat pada masyarakat daripada perusahaan dengan skor laba kecil. Perusahaan dengan skor laba besar lebih mudah mengatasi tuntutan dan tekanan oleh masyarakat (Suhardjanto, 2010).

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang dapat dilihat dari tabel berikut:

No.	Penulis (Tahun)	Variabel	Hasil
1.	Deswanto & Siregar (2018)	Variabel Dependen: Pengungkapan Lingkungan (<i>Environmental Disclosure</i>) Variabel Independen: X1 : <i>Financial Performance</i> X2 : <i>Environmental Performance</i> X3 : <i>Firm Value</i>	<i>Environmental performance has a positive effect on the current Environmental Disclosure, Financial Performance, Firm Value does not effect the Environmental Disclosure.</i>
2.	Haris, et al., (2018)	Variabel Dependen: Pengungkapan Lingkungan (<i>Environmental Disclosure</i>) Variabel Independen: X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Profitabilitas X3 : Porsi Kepemilikan Publik	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Porsi Kepemilikan Publik berpengaruh positif terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .
3.	Ningtiyas & Riharjo (2018)	Variabel Dependen: Pengungkapan Lingkungan (<i>Environmental Disclosure</i>) Variabel Independen: X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Profitabilitas X3 : Likuiditas	Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Environmental Disclosure</i> . Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .
4.	Purnama (2018)	Variabel Dependen: Pengungkapan Lingkungan (<i>Environmental Disclosure</i>) Variabel Independen: X1 : Profitabilitas X2 : <i>Leverage</i> X3 : Ukuran Perusahaan X4 : <i>Environmental Performance</i>	Ukuran Perusahaan dan <i>Environmental Performance</i> berpengaruh positif terhadap <i>Environmental Disclosure</i> Profitabilitas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .
5.	Nurhayati & Kurniati (2019)	Variabel Dependen: Pengungkapan Lingkungan (<i>Environmental Disclosure</i>) Variabel Independen:	Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Environmental Disclosure</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .

		Variabel Dependen: Pengungkapan Lingkungan (<i>Environmental Disclosure</i>) Variabel Independen: X1 : Profitabilitas X2 : Ukuran Perusahaan X3 : <i>Leverage</i>	
6.	Rahmawati (2019)	Variabel Dependen: Pengungkapan Lingkungan (<i>Environmental Disclosure</i>) Variabel Independen: X1 : <i>Leverage</i> X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Profitabilitas X4 : Kinerja Lingkungan	<i>Leverage</i> dan Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap <i>Environmental Disclosure</i> Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .
7.	Assiva & Kaharti (2021)	Variabel Dependen: Pengungkapan Lingkungan (<i>Environmental Disclosure</i>) Variabel Independen: X1: Kinerja Lingkungan X2 : Kinerja Keuangan X3: Ukuran Perusahaan	Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap <i>Environmental Disclosure</i> Kinerja Keuangan berpengaruh negative terhadap <i>Environmental Disclosure</i> Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .
8.	Karjono (2021)	Variabel Dependen: Pengungkapan Lingkungan (<i>Environmental Disclosure</i>) Variabel Independen: X1 : Kinerja Lingkungan X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Umur Perusahaan X4 : Profitabilitas	Kinerja Lingkungan dan Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Lingkungan. Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan.
9.	Maulana, <i>et al.</i> , (2021)	Variabel Dependen: Pengungkapan Lingkungan (<i>Environmental Disclosure</i>) Variabel Independen: X1 : Ukuran Perusahaan X2: Profitabilitas X3 : <i>Leverage</i> X4 : Kinerja Lingkungan	Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Environmental Disclosure</i> . Ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> dan Kinerja Lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .
10.	Putra, <i>et al.</i> ,	Variabel Dependen:	Profitabilitas berpengaruh terhadap

	(2021)	Pengungkapan Lingkungan (<i>Environmental Disclosure</i>) Variabel Independen: X1 : Profitabilitas X2 : <i>Environmental Performance</i> X3 : <i>Environmental Cost</i> X4 : Ukuran Perusahaan	<i>Environmental Disclosure</i> , <i>Environmental Performance</i> , <i>Environmental Cost</i> , dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Environmental Disclosure</i> .
11.	Ardyaningsih & Oktarina (2022)	Variabel Dependen: Pengungkapan Lingkungan (<i>Environmental Disclosure</i>) Variabel Independen: X1: Kinerja Lingkungan X2 : Kepemilikan Publik X3: Ukuran Perusahaan	Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap <i>Environmental Disclosure</i>
12.	Hidayat (2022)	Variabel Dependen: Pengungkapan Lingkungan (<i>Environmental Disclosure</i>) Variabel Independen: X1: Ukuran Perusahaan X2 : Profitabilitas X3: Kinerja Lingkungan	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility.
13.	Widyawati & Hardiningsih (2022)	Variabel Dependen: Pengungkapan Lingkungan (<i>Environmental Disclosure</i>) Variabel Independen: X1: Kinerja Lingkungan X2 : Ukuran Perusahaan X3: Profitabilitas X4 : <i>Leverage</i>	Kinerja lingkungan, Ukuran perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure*

Kinerja lingkungan merupakan suatu penilaian mengenai kewajiban perusahaan dalam menjaga dan meningkatkan kelestarian lingkungan. Manajemen ketika memberi penjelasan lingkungan kepada stakeholder dengan menggunakan pertimbangan kinerja lingkungan agar stakeholder untuk selalu mematuhi peraturan Kementerian Lingkungan Hidup (Rahmawati, 2019). Sistem manajemen lingkungan baik, perusahaan memiliki tingkat informasi mengenai lingkungan yang lengkap dan tinggi. Pengungkapan lingkungan merupakan komunikasi yang digunakan korporat untuk melegitimasi kegiatan dan keberadaan perusahaan sehingga mendapatkan kepercayaan lebih dari publik. Mendapat kepercayaan dari publik perusahaan

berhasil memenuhi harapan masyarakat dan meyakinkan pada publik bahwa standar yang diadopsi oleh perusahaan sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungan (Widyawati & Hardiningsih, 2022).

Semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam kegiatan lingkungan maka perusahaan akan lebih banyak memberikan informasi mengenai lingkungan yang sudah dilakukan oleh perusahaan pada laporan tahunan. Hal ini sesuai penelitian terdahulu oleh Purnama (2018), Assiva & Kaharti (2021), Karjono (2021) dan Ardyaningsih & Oktarina (2022) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*

Ukuran perusahaan menunjukkan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan dapat dinilai dengan melihat total aset perusahaan. Dampak lingkungan ditimbulkan dari perusahaan besar didalamnya banyak melakukan kegiatan operasional. Perusahaan besar banyak mempublikasi pengungkapan lingkungan sebagai kewajiban kepada masyarakat (Putra, et al., 2021). Searah oleh legitimasi menyatakan apabila perusahaan berukuran besar mendapatkan tekanan besar dari masyarakat. Sehingga informasi yang diberikan mengenai lingkungan diungkap penuh oleh perusahaan besar dan dibagikan kepada masyarakat dibandingkan perusahaan kecil hanya sedikit mengungkapkan informasi lingkungannya karena tergantung dari seberapa banyak aktivitas operasi dilakukan oleh masing-masing perusahaan (Ningtiyas & Riharjo, 2018). Perusahaan yang berukuran besar dan dikenal masyarakat akan lebih peduli terhadap tanggung jawab lingkungannya sehingga akan mengungkapkan informasi lingkungan pada masyarakat. Hal ini sesuai penelitian terdahulu oleh Ningtiyas & Riharjo (2018), Haris, et al (2019), Nurhayati & Kurniati (2019) dan Ardyaningsih & Oktarina (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*.

2.3.3 Pengaruh profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure*

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba. Perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan total aset digunakan untuk menghitung profitabilitas perusahaan. Profitabilitas tinggi mampu memikat pemilik modal guna menginvestasikan dananya di perusahaan sehingga untuk mengembangkan usahanya sedangkan profitabilitas rendah memaksa investor mengambil modal di perusahaan. Profitabilitas dapat digunakan sebagai perkiraan penilaian atas efisiensi pengelolaan perusahaan. Perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan nilai profitabilitasnya karena kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat dijamin dengan tingkat laba yang besar (Karjono, 2021).

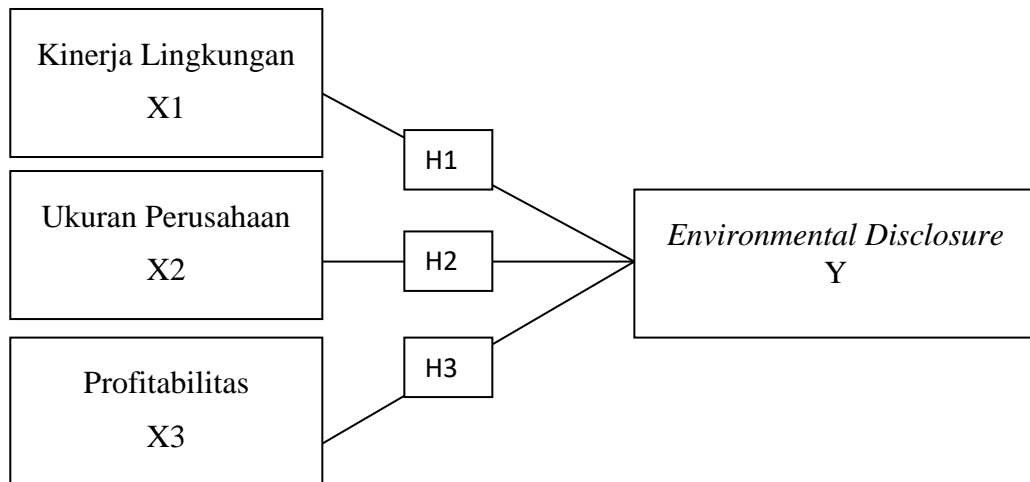
Sejalan dengan teori legitimasi, masyarakat akan menekan perusahaan untuk lebih bisa memperhatikan masalah lingkungan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi lebih mudah dalam mengatasi tekanan yang berlangsung pada perusahaannya dengan laba besar digunakan untuk melaksanakan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sehingga dapat memberikan informasi berkaitan dengan lingkungan dibandingkan perusahaan tingkat profitabilitas rendah (Ningtiyas & Riharjo, 2018). Perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung akan mengalokasikan sebagian dananya digunakan untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan tanggung jawab lingkungan sehingga dapat mengungkapkan informasi mengenai lingkungan ke masyarakat melalui *annual report* perusahaan. Hal ini sesuai penelitian terdahulu oleh Ningtiyas & Riharjo (2018), Haris, et al (2019), Nurhayati & Kurniati (2019) dan Putra et al (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*.

2.4 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Environmental Disclosure* sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yaitu Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas, model penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 2.1
Model Penelitian



BAB 3

Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk data rasio dan alat analisisnya menggunakan statistik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah ada pengaruh antara kriteria kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *environmental disclosure*.

3.2 Populasi

Populasi adalah objek pada suatu lokasi yang dianggap dapat memenuhi kriteria serta kualitas tertentu sehubungan dengan masalah penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengikuti program PROPER dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 77 perusahaan. Periode penelitian ini dengan jangka waktu 3 tahun sehingga dapat menjelaskan aktivitas pengungkapan lingkungan oleh perusahaan yang tercatat dalam laporan tahunan.

3.3 Sampel dan Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*. Pemilihan sampel dipilih melalui pertimbangan artinya pemilihan sampel dilakukan secara tidak acak dan informasi diperoleh menggunakan pertimbangan tertentu disebut *Purpose sampling*. Proses seleksi data didasarkan pada kriteria yang sudah ditetapkan. Penentuan sampel berdasarkan kriteria yaitu: (1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang konsisten mengikuti Program PROPER dan terdaftar di BEI tahun 2019-2021, (2) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang konsisten mengeluarkan *annual report* perusahaan tahun 2019-2021, (3) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi konsisten menyajikan laporan keuangannya menggunakan satuan mata uang rupiah.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data *times series* yang berbentuk tahunan. Data *times series* (data runtun waktu) adalah data yang pengumpulannya dilakukan dari waktu ke waktu untuk melihat bagaimana perkembangannya. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data yang didapatkan dari laporan tahunan perusahaan sudah dipublikasi secara konsisten setiap tahun oleh perusahaan dari tahun 2019-2021. Berkaitan dengan nilai dari kinerja lingkungan, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan diperoleh melalui *annual report*. Data tersebut sudah dipublish di web-site masing-masing perusahaan atau dapat di akses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.com

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik mendapatkan data dan keterangan yang dibutuhkan pada saat penelitian. Teknik dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data di penelitian ini. Teknik dokumentasi adalah mencatat data yang berhubungan dengan variabel atau hal-hal di penelitian, konsisten dalam mempublikasi *annual report* dan perusahaan yang ikut program PROPER tahun 2019-2021. Data dokumentasi penelitian ini dikumpulkan dari laporan tahunan (*annual report*) masing-masing perusahaan. Sampel penelitian yaitu variabel *environmental disclosure*, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan dan profitabilitas periode 2019 -2021.

3.6 Definisi Variabel Operasional

Variabel penelitian adalah karakteristik, atribut dan nilai seseorang, objek atau aktivitas yang mempunyai variasi khusus dipilih oleh pengamat yang akan dipelajari darimana kesimpulan ditarik (Sugiono, 2017). Berikut penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen antara lain:

3.6.1 Environmental Disclosure

Environmental Disclosure adalah laporan keberlanjutan disajikan oleh perusahaan untuk memberikan informasi mengenai pengungkapan lingkungan. Standar pengungkapan tanggung jawab lingkungan sudah banyak dikembangkan diantaranya *The Nation Global Impact*, *Social Accountability 8000*, dan *The Global Reporting Initiative*, namun peraturan baku mengenai standar pengungkapan informasi lingkungan belum ditetapkan. Informasi mengenai lingkungan bisa diungkapkan melalui CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) oleh perusahaan (Ardyaningsih & Oktarina, 2022). Penelitian ini pengungkapan lingkungan diukur menggunakan indeks GRI. Sebuah organisasi internasional independen yang mengembangkan pelaporan berkelanjutan yang berstandar *sustainability report* disebut GRI. Standar pelaporan dalam *annual report* atau *sustainability report* ini sangat membantu bisnis maupun organisasi dalam mengkomunikasikan kepada masyarakat mengenai dampak yang ditimbulkan oleh proses bisnis perusahaan. Perhitungan indeks GRI dihitung dengan cara melihat banyaknya item lingkungan diungkapkan oleh perusahaan dari total item yang tercantum dalam GRI-G4 sebanyak 34 item yang didalamnya mencakup topik tentang pengelolaan suatu lingkungan terdiri dari bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, lain-lain, pemasok dan lingkungan, mekanisme pengaduan masalah lingkungan. Berikut rumus digunakan untuk menghitung *environmental disclosure* diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan:

$$\text{EnD} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total item pengungkapan GRI-G4}}$$

3.6.2 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan semua kegiatan dan aktivitas operasional perusahaan dengan memperlihatkan kinerja perusahaan untuk menjaga lingkungan yang ada disekitar dan melaporkannya kepada pihak berkepentingan (Sari *et al.*, 2019). Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green). Kinerja lingkungan perusahaan diukur dari prestasi perusahaan dalam mengikuti PROPER merupakan salah satu upaya dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) setiap 1 tahun sekali dan diikuti oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam Lima (5) warna yang diberi skor secara berturut-turut. Sistem penilaian yang diatur berdasarkan sistem gugur. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam Lima (5) warna yang akan diberi skor dari yang terendah 1 untuk hitam dan yang tertinggi 5 untuk emas. Kinerja Lingkungan dapat dinilai dari peringkat PROPER dengan rincian berikut:

Tabel 2. Peringkat PROPER

Skala	Warna	Keterangan
5	Emas	Sangat Baik Sekali
4	Hijau	Sangat Baik
3	Biru	Baik
2	Merah	Buruk
1	Hitam	Sangat Buruk

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup (2013)

3.6.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar dan total modal. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dapat dihitung dengan mengubah total aset ke dalam bentuk logaritma bertujuan agar bisa sama dengan variabel yang lain. Penggunaan logaritma sebagai ukuran yang digunakan untuk menilai ukuran perusahaan (Putra, *et al.*, 2021). Apabila perusahaan memiliki ukuran besar

maka total aset yang dimiliki sangat banyak sehingga dapat membiayai kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan rumus berikut:

$$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$$

3.6.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran kinerja keuangan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Apabila semakin tinggi laba suatu perusahaan maka memiliki aset yang semakin banyak sehingga memudahkan perusahaan melaksanakan program lingkungan dan perusahaan akan semakin mudah memperoleh pengakuan sosial (Maulana, et al., 2021). Profitabilitas dinyatakan menggunakan ROA. ROA digunakan di penelitian ini dihitung dengan membandingkan antara *net profit after tax* dengan total aset. ROA digambarkan ketika bagaimana perusahaan mampu mendapatkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang telah digunakan perusahaan (Putra et al., 2021). Profitabilitas dapat diukur menggunakan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

3.7 Metode Analisis Data

Metode pengolahan dan teknik penganalisisan suatu data dalam penelitian ini dengan analisis kuantitatif deskriptif yaitu memperoleh data-data yang terlibat dalam penelitian ini kemudian dikumpulkan dan dianalisis sehingga metode yang ditetapkan memiliki tujuan mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat didalam penelitian ini. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menggunakan teknik analisis data antara lain analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan program aplikasi IBM SPSS (*Software Package for Social Science*) 22. Dengan menggunakan program SPSS maka memudahkan dalam memberikan tampilan data yang informatif sehingga memudahkan pengguna untuk membaca hasil.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik statistik memberikan gambaran atau deskripsi secara umum mengenai suatu karakteristik masing-masing variabel dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi (Ghozali, 2018).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah suatu variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal. Cara yang digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik non parametrik kolmogrov-smirnov (K-S). Jika suatu data berdistribusi normal maka nilai signifikasinya $\geq 0,05$ dan jika nilai signifikansinya \leq dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi dianggap baik apabila tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika didalamnya terdapat korelasi tinggi diantara variabel independennya maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen akan terganggu. Nilai yang sering digunakan untuk menentukan adanya multikolinearitas atau tidak yaitu apabila nilai tolerance $\geq 0,1$ atau sama dengan VIF ≤ 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018).

3.7.2.3 Uji Heterokedastistas

Uji heterokedastistas memiliki tujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Jika

varians dari satu pengamatan ke pengamatan lain sama disebut Homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut Heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini, dilakukan dengan melihat grafik scatterplot. Jika penyebaran pola yang tidak jelas atau tersebar diatas atau dibawah garis nol pada sumbu Y berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2018).

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi terjadi karena pengamatan secara kronologis dan berkaitan satu sama lainnya. Ada beberapa cara yang digunakan menurut (Ghozali, 2018) untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu menggunakan DW test:

Bila nilai $du < d < 4 - du$ maka tidak terdapat autokorelasi, positif atau negative

3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen diasumsikan secara random atau stokastik artinya mempunyai distribusi probabilistic. Variabel independen diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel berulang) (Ghozali, 2018).

Adapun rumus regresi linier berganda yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan Lingkungan

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = Kinerja Lingkungan

X_2 = Ukuran Perusahaan

X_3 = Profitabilitas

e = Error

3.7.4 Uji Goodness Of Fit Model

3.7.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi R^2 untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan seberapa besar variasi dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi R^2 kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Karena itu banyak penelitian yang merekomendasikan menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi hasil dari model regresi yang digunakan (Ghozali, 2018).

3.7.4.2 Uji Hipotesis Secara Stimultan (Uji F)

Uji hipotesis secara stimultan (uji F) digunakan untuk menunjukkan apakah variabel Independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria untuk pengambilan keputusan dari uji F yaitu bahwa $b_1, b_2,$ dan b_3 secara keseluruhan sama dengan nol. Jika nilai F lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika nilai F lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (Ghozali, 2018).

3.7.5 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji hipotesis secara parsial digunakan untuk melihat seberapa jauh individual variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria untuk pengambilan keputusan dari uji t yaitu jika nilai signifikan t dengan 0,05 dan perbandingan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} lebih besar t_{tabel} maka H_0 ditolak. Sedangkan jika nilai signifikan t kurang dari 0,05 dan perbandingan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} lebih kecil t_{tabel} maka H_0 diterima (Ghozali, 2018)